

Revitalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Literasi dan Pemberdayaan Umat di Masjid Darussa'adah Pacekulon Pace Nganjuk

Myaskur¹, Nizam Ubaidillah²

^{1,2}IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

*Corresponding author

E-mail: myaskur@iaipd-nganjuk.ac.id (Myaskur)*

Article History:

Received: Desember, 2024

Revised: Desember, 2024

Accepted: Desember, 2024

Abstrak: Masjid bukan hanya ruang spiritual, tetapi juga episentrum peradaban umat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan merevitalisasi peran Masjid Darussa'adah Pacekulon sebagai pusat literasi dan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis aset komunitas (Asset Based Community Development/ABCD), dengan melibatkan pengurus takmir, remaja masjid, ibu-ibu majelis taklim, dan siswa madin. Program yang dilaksanakan mencakup pelatihan literasi digital islami, pendirian pojok baca masjid, dan penguatan manajemen program sosial keummatan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan non-ritual, lahirnya kader lokal literasi, dan tumbuhnya semangat kolektif untuk menjadikan masjid sebagai rumah belajar yang terbuka. Kegiatan ini menjadi model bagaimana masjid dapat kembali ke ruh peradaban: tempat ibadah yang memerdekakan akal dan mencerahkan jiwa.

Keywords:

ABCD, Literasi Komunitas, Pemberdayaan Umat, Revitalisasi Masjid

Pendahuluan

Masjid selalu memiliki posisi istimewa dalam sejarah peradaban Islam. Ia bukan sekadar tempat ibadah, melainkan pusat kehidupan sosial, pendidikan, hingga kebijakan publik umat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW.¹ Namun dalam konteks kekinian, peran masjid kerap kali mengalami penyempitan fungsi. Banyak masjid yang hanya menjalankan aktivitas ritual semata, tanpa dilengkapi dengan fungsi pemberdayaan umat yang menyeluruh.² Masjid tidak lagi menjadi pusat transformasi sosial dan literasi umat, melainkan sekadar simbol fisik keagamaan yang

¹Ahmad Sugiri, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV* (Penerbit A-Empat, 2021).

²Saeful Hilal, "Peran perencanaan kegiatan dalam meningkatkan kemakmuran Masjid" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

sunyi dari dinamika keilmuan.³

Fenomena ini juga terjadi di Masjid Darussa'adah, sebuah masjid yang secara fisik besar dan terletak strategis di Dusun Pacekulon, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan observasi awal, masjid ini memiliki potensi besar: pengurus takmir yang aktif, komunitas jamaah yang loyal, dan lokasi yang sangat mudah diakses oleh berbagai kalangan. Namun, aktivitasnya masih cenderung terbatas pada pengajian rutin, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan musiman. Sementara potensi jamaah, khususnya remaja dan ibu-ibu, belum sepenuhnya diberdayakan dalam ranah pendidikan dan pengembangan kapasitas umat.⁴

Isu utama yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian ini adalah lemahnya budaya literasi di kalangan jamaah, terutama dalam pemanfaatan masjid sebagai tempat belajar sepanjang hayat. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan pengurus takmir, yang menyebutkan bahwa belum ada kegiatan berbasis literasi yang digagas secara sistematis di lingkungan masjid. Di sisi lain, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan yang berorientasi pada penguatan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis, khususnya yang dibungkus dalam bingkai keislaman yang ramah dan membumi.

Masjid sebagai institusi sosial seharusnya mampu menjadi ruang terbuka yang merangkul semua kalangan untuk tumbuh dan belajar bersama.⁵ Dalam literatur keislaman klasik, masjid digambarkan sebagai madrasah dan markas dakwah yang memanusiaikan manusia.⁶ Karenanya, revitalisasi peran masjid sebagai pusat literasi dan pemberdayaan umat merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan zaman. Gagasan ini didukung oleh pemikiran Fazlur Rahman yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan gerakan pembebasan intelektual masyarakat.⁷

Pemilihan Masjid Darussa'adah sebagai subyek pengabdian bukan hanya karena potensinya yang besar, tetapi juga karena adanya kesadaran kolektif dari pengurus dan warga sekitar untuk menjadikan masjid sebagai tempat belajar yang

³Abdul Khakim, Siti Yumnah, dan M Pd, "Manajemen Masjid (Panduan dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid)" (Basya Media Utama, 2024).

⁴Observasi di Masjid Darussa'adah Pace Nganjuk

⁵Khakim, Yumnah, dan Pd, "Manajemen Masjid (Panduan dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid)."

⁶Tatag Satria Praja dan Muslih Muslih, "Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 71-94.

⁷Ajeng Hijriatul Aulia et al., "Perbandingan Pemikiran Ketatanegaraan dalam Islam: Fazlur Rahman dan Muhammad Amien Rais," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 9017-9028.

hidup. Kesiapan komunitas untuk terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program menjadi modal sosial yang sangat berharga. Ini membuktikan bahwa transformasi sosial tidak selalu harus dimulai dari atas, tetapi bisa lahir dari kehendak akar rumput yang tulus dan penuh harapan.

Dalam kegiatan pengabdian ini, tim melibatkan seluruh unsur jamaah — dari anak-anak TPQ, remaja masjid, ibu-ibu majelis taklim, hingga para tokoh sepuh. Pendekatan yang digunakan adalah *asset-based community development* (ABCD), yaitu memetakan dan memanfaatkan potensi yang sudah ada di masyarakat sebagai dasar pengembangan program. Model ini diyakini lebih berkelanjutan karena tidak bergantung pada bantuan luar, melainkan pada kekuatan internal komunitas itu sendiri.

Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya menghidupkan masjid secara fisik, tetapi juga secara intelektual dan spiritual. Masyarakat yang melek literasi adalah masyarakat yang lebih siap menghadapi perubahan zaman. Melalui revitalisasi peran masjid ini, semoga Masjid Darussa'adah tidak hanya menjadi tempat sujud, tetapi juga tempat bangkitnya generasi yang berilmu, bijak, dan peduli pada lingkungannya.

Metode

Proses pengabdian masyarakat ini diawali dengan pemetaan kebutuhan dan potensi komunitas jamaah Masjid Darussa'adah Pacekulon. Tim pengabdian tidak langsung menawarkan program, tetapi lebih dahulu membangun komunikasi empatik melalui silaturahmi dan diskusi informal bersama takmir masjid, tokoh masyarakat, serta perwakilan pemuda dan ibu-ibu majelis taklim. Melalui pendekatan ini, muncul kesadaran kolektif bahwa masjid memiliki peran lebih dari sekadar ruang ibadah; ia adalah rumah besar tempat umat bisa bertumbuh dalam iman dan ilmu.

Subyek pengabdian terdiri atas jamaah Masjid Darussa'adah, yang meliputi berbagai kalangan: anak-anak TPQ, remaja masjid, kelompok ibu-ibu pengajian, hingga masyarakat umum yang rutin hadir dalam kegiatan keagamaan. Lokasi pengabdian terletak di Dusun Pacekulon, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, yang secara geografis berada di pinggiran kota tetapi memiliki semangat sosial keagamaan yang tinggi. Letak masjid yang strategis menjadi alasan kuat mengapa tempat ini dipilih sebagai lokus program pemberdayaan literasi.

Tahapan perencanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif melalui forum diskusi yang digelar setelah salat Maghrib berjamaah. Forum ini digunakan sebagai

ruang musyawarah untuk menggali kebutuhan jamaah, menentukan bentuk kegiatan yang tepat, serta menyusun strategi pelaksanaannya. Keterlibatan aktif komunitas dalam merancang kegiatan membuat program ini memiliki rasa kepemilikan yang tinggi dan bukan sekadar titipan dari luar. Prinsip ini penting agar program tidak hanya selesai pada laporan, tetapi hidup dalam praktik sehari-hari.

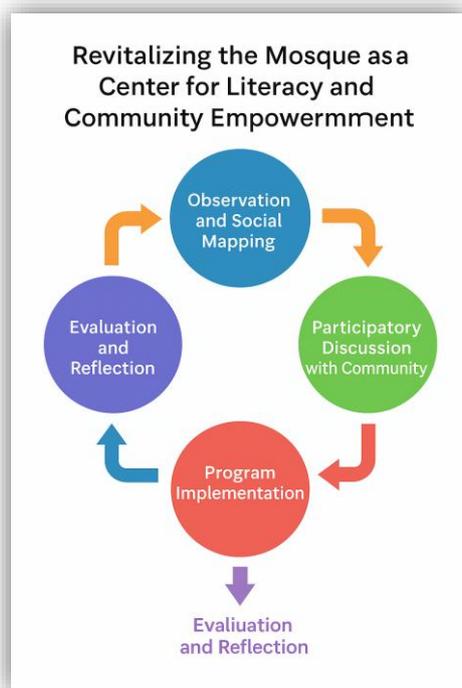
Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu strategi yang berfokus pada kekuatan, potensi, dan sumber daya yang telah dimiliki oleh komunitas.⁸ Dalam konteks ini, yang dimaksud aset adalah relasi sosial antarjamaah, semangat gotong royong, ruang fisik masjid yang terbuka, serta kehadiran tokoh-tokoh lokal yang berpengaruh. Dengan memanfaatkan aset-aset ini, kegiatan disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan kultur dan daya dukung masyarakat.

Strategi pengorganisasian komunitas dilakukan melalui dua pendekatan: *pertama*, pembentukan tim kecil dari unsur jamaah yang berfungsi sebagai pelaksana lokal; dan *kedua*, pelatihan singkat tentang manajemen kegiatan komunitas kepada pengurus dan relawan masjid. Ini dilakukan agar kegiatan tidak sepenuhnya tergantung pada tim pengabdian, tetapi bisa berjalan secara mandiri setelah program berakhir. Kegiatan-kegiatan ini pun dikemas dengan pendekatan yang inklusif dan menyenangkan, agar jamaah merasa nyaman dan tidak terbebani.

Adapun tahapan kegiatan meliputi: (1) Observasi dan pemetaan sosial; (2) Diskusi partisipatif dengan komunitas; (3) Penyusunan program bersama; (4) Pelaksanaan program (pendirian pojok baca, pelatihan literasi digital islami, dan workshop manajemen sosial keummatan); dan (5) Evaluasi dan refleksi bersama. Setiap tahap diiringi dengan pendokumentasian dan pelibatan aktif dari komunitas dampingan sebagai wujud penghormatan terhadap partisipasi warga.

Untuk memperjelas alur proses, kegiatan ini divisualisasikan dalam bentuk flowchart yang menggambarkan relasi antar tahap, peran masing-masing pihak, serta titik-titik penting transformasi sosial yang diharapkan. Gambar ini tidak hanya sebagai pelengkap laporan, tetapi juga alat refleksi yang membantu komunitas melihat perjalanan kolektif mereka dalam membangun peran baru bagi masjid—bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat literasi dan pemberdayaan umat.

⁸Wawan Herry Setyawan et al., "Asset Based Community Development (ABCD)," *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2022): 951–952.



Gambar 1. Alur Proses Pendampingan

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Masjid Darussa'adah Pacekulon berjalan melalui proses yang dinamis, inklusif, dan penuh pembelajaran. Sejak tahap awal, jamaah menunjukkan keterbukaan yang luar biasa terhadap ide menjadikan masjid sebagai ruang yang lebih hidup dan transformatif. Kegiatan awal berupa diskusi bersama komunitas menjadi ruang penting untuk mengelaborasi gagasan literasi sebagai bagian integral dari ibadah dan pengabdian sosial. Keterlibatan tokoh masyarakat, ibu-ibu majelis taklim, dan remaja masjid turut memberi warna khas yang menunjukkan kekayaan sosial komunitas ini.

Salah satu hasil paling nyata dari kegiatan ini adalah terbentuknya Pojok Baca Masjid, sebuah ruang sederhana di sisi selasar masjid yang disulap menjadi tempat membaca dan belajar bersama. Dengan koleksi buku islami, buku anak-anak, dan majalah keagamaan, ruang ini menjadi magnet baru bagi anak-anak dan remaja yang sebelumnya hanya mengisi waktu di sekitar masjid dengan kegiatan pasif. Antusiasme yang lahir secara organik ini menunjukkan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang baik mampu memantik semangat belajar, bahkan dalam ruang ibadah yang selama ini kurang dimanfaatkan secara edukatif.

Pelatihan literasi digital islami yang dilaksanakan selama dua sesi menghadirkan dinamika yang unik. Para peserta, yang terdiri dari remaja dan ibu-

ibu, mulai mengenal pentingnya menyaring informasi dari media sosial, memahami etika digital dalam konteks Islam, serta belajar membuat konten dakwah sederhana. Dari kegiatan ini, lahirlah beberapa inisiatif warga untuk membuat grup WhatsApp dakwah harian, dan salah satu remaja bahkan mulai merancang akun media sosial bertema "Ngaji Literasi dari Masjid."

Program ini juga memunculkan tokoh-tokoh baru dalam komunitas. Seorang pemuda bernama Taufik, misalnya, mulai mengambil peran sebagai penggerak remaja masjid setelah sebelumnya lebih sering pasif. Ia menginisiasi program "Kajian Ngopi Literasi" setiap malam Sabtu yang kini rutin dihadiri belasan anak muda sekitar masjid. Perubahan ini menjadi indikator kuat bahwa program ini tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi telah memantik kesadaran kolektif dan menghidupkan kembali semangat kepemimpinan lokal berbasis nilai keislaman dan literasi.

Dari sisi sosial, terjadi perubahan pola interaksi antarjamaah. Diskusi yang dulunya bersifat satu arah mulai berkembang menjadi ruang berbagi gagasan. Takmir masjid yang sebelumnya hanya fokus pada kegiatan ibadah ritual, kini mulai membuka wacana kegiatan keumatan berbasis edukasi, seperti pelatihan pengelolaan zakat produktif dan kelas pengasuhan anak islami. Aktivitas masjid pun tidak lagi terbatas pada waktu-waktu salat, tetapi hidup sepanjang hari sebagai ruang bertemu dan bertumbuh.

Indikator perubahan lain adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan non-ritual di masjid. Data kehadiran selama tiga bulan menunjukkan peningkatan sebesar 38% dalam keikutsertaan jamaah pada kegiatan di luar salat, termasuk kajian literasi, pelatihan digital, dan program membaca bersama anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kehausan terhadap ruang belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan segala dinamika dan hasil yang dicapai, pengabdian ini telah menjadi cermin bahwa masjid sebagai institusi sosial keagamaan memiliki daya transformasi yang sangat kuat, bila dikelola dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kekuatan komunitas. Hasil ini bukanlah capaian akhir, melainkan titik awal untuk langkah-langkah yang lebih besar dalam membangun masjid sebagai pusat pencerahan spiritual dan intelektual umat.

Diskusi

Hasil dari program revitalisasi ini menegaskan kembali pentingnya masjid sebagai ruang sosial yang transformatif. Masjid bukan hanya tempat ibadah formal, tetapi juga arena interaksi budaya dan intelektual umat. Dalam konteks ini, gagasan

masjid sebagai pusat literasi menjadi semakin relevan di tengah tantangan rendahnya minat baca dan sempitnya akses terhadap pengetahuan berbasis nilai. Temuan ini sejalan dengan konsep masjid sebagai center of civilization dalam sejarah Islam klasik, sebagaimana ditunjukkan oleh Prof. Syafi'i Ma'arif dalam karya-karyanya yang menekankan bahwa masjid tidak hanya mendidik secara spiritual, tetapi juga intelektual dan sosial.⁹

Perubahan sosial yang terlihat di Masjid Darussa'adah mengafirmasi pentingnya pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Ketimbang menekankan pada kekurangan dan ketergantungan pada pihak luar, pendekatan ini membangkitkan daya dari dalam komunitas sendiri—melibatkan tokoh lokal, remaja masjid, dan ibu-ibu pengajian sebagai pelaku perubahan. Hal ini menguatkan argumen Sidik Fauji, Ulul Aedi, dan Zein Muchamad Masykur yang menyatakan bahwa perubahan yang paling berkelanjutan adalah yang dibangun dari aset dan kekuatan internal komunitas.¹⁰

Perubahan perilaku yang muncul—seperti bertambahnya partisipasi jamaah dalam kegiatan non-ritual, lahirnya kader literasi lokal, dan penguatan ikatan sosial antarwarga—mencerminkan dinamika social learning dalam pengembangan masyarakat. Albert Bandura menjelaskan bahwa perubahan dalam masyarakat sering kali dipicu oleh model sosial yang dilihat, ditiru, dan disesuaikan oleh individu dalam komunitas.¹¹ Dalam hal ini, kehadiran tokoh pemuda seperti Taufik menjadi contoh nyata dari agen perubahan yang menginspirasi transformasi kultural dalam ruang masjid.

Selain itu, penguatan literasi digital bernuansa islami membuka cakrawala baru dalam pemahaman keagamaan warga. Literasi digital tidak lagi dimaknai sebagai kemampuan teknis semata, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dalam menyaring informasi, berdakwah, dan merawat keberadaban di ruang maya. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang mengusulkan pentingnya pembaruan pemahaman keislaman yang kontekstual, rasional, dan menyentuh realitas kehidupan umat.¹²

⁹H Brilly El-Rasheed dan H Arif Jamaluddin Malik, *Pengantar Studi Quran, Hadits, Fiqih, Manhaj* (brillyelrasheed, 2023).

¹⁰Sidik Fauji, Ulul Aedi, dan Zein Muchamad Masykur, "Penguatan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak Dan Komunitas Ngaji Teras Puri Karanggintung Berbasis Abcd Untuk Membangun Kesadaran Keagamaan Inklusif," *Bhakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 01 (2025): 96–109.

¹¹Mei Candra Mahardika, "Sosiologi Komunikasi: Teori dan Praktik Dalam Masyarakat" (EFUDEPRESS, 2022).

¹²Ridham Rustaman et al., "Rekonstruksi Pemikiran Islam: Telaah Terhadap Gagasan Pembaruan

Keberhasilan pendirian pojok baca di masjid juga menunjukkan bahwa ruang fisik yang dikelola secara kreatif bisa menjadi katalis perubahan sosial. Ketika anak-anak mulai membaca di masjid dan orang tua mendampingi dengan semangat, maka terjadilah transfer nilai yang lebih dalam dibandingkan ceramah satu arah. Ini memperkuat teori Paulo Freire tentang pendidikan sebagai proses dialogis yang melibatkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) melalui interaksi, bukan sekadar transmisi informasi.¹³

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa masjid yang digerakkan secara partisipatif dapat menjadi episentrum perubahan sosial yang bumi dan kontekstual. Revitalisasi bukanlah proyek infrastruktur, melainkan rekonstruksi makna dan fungsi. Masjid Darussa'adah, dengan segala potensinya, telah menjadi bukti nyata bahwa perubahan sosial bisa berakar dari ruang yang sederhana, asalkan dihidupi oleh semangat gotong royong, cinta ilmu, dan keberanian untuk berubah bersama.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Masjid Darussa'adah Pacekulon telah menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, melainkan memiliki potensi luar biasa sebagai pusat literasi dan pemberdayaan umat. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis aset komunitas, muncul transformasi sosial yang tidak hanya bersifat fisik—seperti berdirinya pojok baca dan pelatihan literasi digital islami—tetapi juga menyentuh aspek kesadaran kolektif masyarakat. Perubahan ini merupakan bukti bahwa masjid dapat direvitalisasi menjadi ruang hidup yang adaptif dan inklusif, selaras dengan kebutuhan zaman dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Secara teoritis, pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat yang berbasis komunitas lokal dan ditopang oleh institusi sosial-keagamaan seperti masjid lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan keberlanjutan perubahan sosial. Oleh karena itu, direkomendasikan agar program serupa dikembangkan secara berkelanjutan dan diperluas ke masjid-masjid lain, dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya setempat. Selain itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak—baik akademisi, pemerintah daerah,

Tokoh-tokoh Muslim: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4532–4538.

¹³Senata Adi Prasetya et al., "Menyandingkan pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 10, no. 1 (2021): 1–32.

maupun ormas Islam—untuk memperkuat peran masjid sebagai episentrum peradaban umat yang *rahmatan lil ‘alamin*.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Takmir Masjid Darussa’adah Pacekulon, para tokoh masyarakat, remaja masjid, ibu-ibu majelis taklim, serta seluruh jamaah yang telah memberikan dukungan, kepercayaan, dan partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak kampus dan rekan-rekan tim pelaksana yang telah bekerja dengan semangat kolaboratif. Tanpa kebersamaan dan keikhlasan semua pihak, program revitalisasi peran masjid sebagai pusat literasi dan pemberdayaan umat ini tidak akan mungkin berjalan dengan lancar dan bermakna.

Daftar Referensi

- Aulia, Ajeng Hijriatul, Risna Wendy Wiraganti, Yuliana Fatmawati, Anita Sugiyarti, dan Surya Sukti. “Perbandingan Pemikiran Ketatanegaraan dalam Islam: Fazlur Rahman dan Muhammad Amien Rais.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 9017–9028.
- El-Rasheed, H Brilly, dan H Arif Jamaluddin Malik. *Pengantar Studi Quran, Hadits, Fiqih, Manhaj*. brillyelrasheed, 2023.
- Fauji, Sidik, Ulul Aedi, dan Zein Muchamad Masykur. “Penguatan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Roudhotul Qur’an 2 Ciwarak Dan Komunitas Ngaji Teras Puri Karanggintung Berbasis Abcd Untuk Membangun Kesadaran Keagamaan Inklusif.” *Bhakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 01 (2025): 96–109.
- Hilal, Saeful. “Peran perencanaan kegiatan dalam meningkatkan kemakmuran Masjid.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Khakim, Abdul, Siti Yumnah, dan M Pd. “Manajemen Masjid (Panduan dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid).” Basya Media Utama, 2024.
- Mahardika, Mei Candra. “Sosiologi Komunikasi: Teori dan Praktik Dalam Masyarakat.” EFUDEPRESS, 2022.
- Praja, Tatag Satria, dan Muslih Muslih. “Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah.” *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 71–94.
- Prasetya, Senata Adi, Muhammad Fahmi, Hanik Yuni Alfiyah, dan Fayaz Mahassin Syifa’i Adienk. “Menyandingkan pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan

pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 10, no. 1 (2021): 1–32.

Rustaman, Ridham, Muhamad Nuzhan, Helma Nurcahyati, Amril Chaniago, dan Rina Setyaningsih. "Rekonstruksi Pemikiran Islam: Telaah Terhadap Gagasan Pembaruan Tokoh-tokoh Muslim: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4532–4538.

Setyawan, Wawan Herry, B Rahayu, H Muafiqie, M Ratnaningtyas, dan R Nurhidayah. "Asset Based Community Development (ABCD)." *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2022): 951–952.

Sugiri, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*. Penerbit A-Empat, 2021.